

## METODE RESITASI DALAM MENINGKATKAN ASPEK KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK SISWA

Shinta Maghfiroh Ning Tia  
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
shintamnt98@gmail.com

Khoirul Anwar  
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
wiwiteka64@gmail.com

Nur Khamim  
STAI Daruttaqwa Gresik  
nurkhamim@staidagresik.ac.id

**Abstract:** Education plays a very important role in developing quality human resources. The level of religious knowledge at MTsN 5 Banyuwangi varies from one student to another, there are students who are very good at knowing, understanding, living, and having good morals in experiencing the teachings of Islam originating from the Al-Qur'an and Hadith. One of the methods applied to involve students actively, in order to improve learning outcomes is to use the recitation method. The individual recitation method is giving assignments individually. The purpose of this study was to determine the implementation of individual recitation methods in increasing students' knowledge, attitudes, and motor skills in fiqh subjects at MTsN 5 Banyuwangi. This research uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques in this study used interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques in this thesis are done in several ways, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Test the validity of the data using source triangulation and technique triangulation. The results of this study are: The individual recitation method can increase students' knowledge of fiqh subjects at MTsN 5 Banyuwangi. The knowledge in question is in the form of understanding, evaluating, discriminating, remembering, and applying. The individual recitation method can improve students' attitudes towards fiqh subjects at MTsN 5 Banyuwangi. The attitude in question is responsibility, and independence. And the individual recitation method can improve students' motor skills in the Fiqh subject at MTsN 5 Banyuwangi. The skills in question are imitation, emphasis, and naturalization.

**Keyword:** *recitation method in increasing students' knowledge*

**Abstrak:** Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Tingkat pengetahuan agama di MTsN 5 Banyuwangi bervariasi antara satu siswa dengan siswa lainnya, ada siswa yang sangat pandai mengetahui, memahami, menghayati, dan memiliki akhlak yang baik dalam mengalami ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu metode yang diterapkan untuk melibatkan siswa secara aktif, dalam rangka meningkatkan hasil belajar adalah dengan menggunakan metode resitasi. Metode pembacaan individu adalah memberikan tugas secara individual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode pengajian individu dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan motorik siswa pada mata pelajaran fiqh di MTsN 5 Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam tesis ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini adalah: Metode pengajian individu dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang mata pelajaran fiqh di MTsN 5 Banyuwangi. Pengetahuan yang dimaksud berupa pemahaman, evaluasi,

pembedaan, pengingatan, dan penerapan. Metode pengajian individu dapat meningkatkan sikap siswa terhadap mata pelajaran fiqh di MTsN 5 Banyuwangi. Sikap yang dimaksud adalah tanggung jawab, dan kemandirian. Dan metode pengajian individu dapat meningkatkan kemampuan motorik siswa pada mata pelajaran Fiqh di MTsN 5 Banyuwangi. Keterampilan yang dimaksud adalah imitasi, penekanan, dan naturalisasi.

**Kata kunci:** metode resitasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan juga dipandang sebagai cara untuk menghasilkan manusia yang cerdas, kreatif, berilmu, bertanggung jawab, produktif dan berbudi luhur. Rendahnya mutu pendidikan dapat diartikan sebagai kegagalan belajar. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya. Jika dianalisis secara makro, penyebabnya terletak pada siswa, guru, sarana, prasarana dan model pembelajaran yang digunakan.

Selain itu, minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang kurang baik, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai berdampak pada lemahnya tingkat keberhasilan pendidikannya. Tingkat keberhasilan belajar yang rendah dapat menurunkan minat belajar siswa. Menurunnya minat siswa dapat dilihat dari kurangnya aktivitas belajar, interaksi dalam proses pembelajaran, dan kemauan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tentu saja fakta ini tidak terlalu mengejutkan, karena hasil belajar anak Indonesia juga tergolong rendah, khususnya pada mata pelajaran. Rendahnya nilai fiqh tentunya tidak lepas dari peran guru sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Sekolah sebagai sarana pendidikan formal

harus mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, mempersiapkan sekolah dengan segala sarana dan prasarana pendidikannya, seperti perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas guru, dan peningkatan pelayanan sekolah kepada masyarakat menjadi tugas pokok.

Kurikulum yang diperbarui menunjukkan bahwa kegiatan pedagogik tidak hanya satu arah oleh guru, tetapi dua arah atau timbal balik antara guru dan siswa. Komunikasi dua arah menuntut guru untuk secara aktif merencanakan, memilih, membimbing, dan menganalisis berbagai aktivitas siswa sedangkan siswa diharapkan aktif secara mental dan emosional. Proses pembelajaran yang harus dilalui siswa untuk memperoleh keterampilan menemukan, mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan hasil belajar yang diharapkan. Sebagai guru, mereka harus menguasai berbagai metode pengajaran yang berbeda. Hal ini memungkinkan guru untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswanya.<sup>1</sup>

Sudjana mengatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan guru untuk mengadakan hubungan dengan siswa selama pembelajaran berlangsung.<sup>2</sup> Metode ditentukan oleh guru dengan memperhatikan tujuan pengajaran dan pokok pembahasan yang akan disampaikan. Metode pengajaran merupakan bagian dari strategi kegiatan yang berfungsi sebagai alat untuk menunjang efektifitas proses pengajaran. Dalam memilih metode yang akan digunakan guru dalam program kegiatan pembelajaran, guru harus kreatif dalam memilih metode yang akan digunakan. Sehingga seluruh potensi siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan memilih metode yang tepat, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang baru karena kecerdasan atau bakatnya. Pemilihan metode yang tepat dapat mendukung perkembangan

<sup>1</sup> Dedi Yusuf Aditya, "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa", *Jurnal SAP*, vol. 1, No. 2 (Desember 2016), 165.

<sup>2</sup> Sudjana Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru algesindo, 1995), 76



kepribadian anak. Selain itu, dengan memilih metode yang tepat, anak harus menyalurkan ekspresi jiwanya, mengembangkan keberanian untuk berkreasi, yaitu untuk dapat menyalurkan pikiran dan perasaannya.<sup>3</sup> Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan metode yang tepat. Sebagai guru berusaha untuk memilih metode pengajaran yang tepat untuk siswa sesuai dengan kebutuhan siswa, guru harus memastikan bahwa pelajaran yang mereka berikan kepada siswa mereka akan mudah diterima. Tidak cukup lemah lembut, guru harus memikirkan metode yang digunakan, seperti, memilih waktu yang tepat, materi yang tepat, pendekatan yang tepat, keefektifan metode, dll. Oleh karena itu, guru harus mempelajari metode pembelajaran yang berbeda yang digunakan dalam pengajaran mata pelajaran, seperti bercerita, menpresentasikan, bereksperimen, memecahkan masalah, berdiskusi, dll.

Tidak terkecuali dalam mengajarkan mata pelajaran fikih di MTsN 5 Banyuwangi. Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengevaluasi dan mengamalkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa metode dalam proses pembelajaran penting bagi kelangsungan proses belajar mengajar agar tercapai pembelajaran yang diinginkan atau dimaksudkan secara efektif. Seperti halnya dengan penerapan metode resitasi pada pembelajaran fikih yang bertujuan untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa. Metode resitasi adalah metode pembelajaran yang menggabungkan hafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri.<sup>4</sup> Di sisi lain, metode resitasi individu memberikan tugas secara individual atau perseorangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, tingkat kemampuan keagamaan MTsN 5 Banyuwangi khususnya pada mata pelajaran fiqh terdapat perbedaan ilmu agama yang sangat berbeda antara siswa satu dengan lainnya. Sebagian siswa sangat pandai mengetahui, memahami, menghayati ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist serta berakhlak mulia, namun realita pembelajaran fikih di MTsN 5 Banyuwangi sering kali dijumpai tidak semuanya. Siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan harapan. Dan yang terjadi, banyak siswa yang sering tidak memperhatikan mata pelajaran ini. Dengan cara ini, siswa tidak dapat memahami apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, karena banyak memuat tentang dalil, serta konsep-konsep dalam mata pelajaran fiqh ini, tidak heran jika siswa terkadang gagal menguasai mata pelajaran ini karena mereka perlu menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Selain itu, banyak siswa yang mengantuk dan asik mengobrol dengan teman-temannya. Oleh karena itu, guru menggunakan metode ini agar siswanya tetap aktif, dan metode ini dapat digunakan untuk melatih siswa dalam melakukan kesadaran berfikir sehingga bisa memahami pelajaran fikih dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya guru masih berusaha dengan keras untuk dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Menurutnya, keberhasilan belajar seorang siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor penggunaan metode pembelajaran tetapi juga oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan motorik.<sup>5</sup>

Berdasarkan dengan guru yang mengajar mata pelajaran Fiqh, terlihat jelas bahwa metode yang digunakan dalam pengajaran Fiqh selama ini adalah sebagai berikut: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode resitasi, atau pemberian tugas, kurikulum 2013.<sup>6</sup>

Di antara metode resitasi, merupakan metode yang paling sering digunakan oleh guru ketika pembelajaran fikih. Metode ini dinilai cocok untuk materi fiqh karena menekankan

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 266-267.

<sup>4</sup> Abdul majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 208.

<sup>5</sup> Muchamad Anwariana, wawancara, 25 Januari 2022 di MtsN 5 Banyuwangi.

<sup>6</sup> Muchamad Anwariana.



pada membaca, memahami, menalar, bahkan kemandirian siswa. dan psikomotorik. Dari hasil wawancara terlihat jelas sikap dan psikomotorik siswa di MTsN 5 Banyuwangi meningkat ketika menggunakan metode resitasi individu. Peningkatan hasil belajar siswa dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan motorik memberikan pemahaman yang luas tentang pembelajaran mereka.<sup>7</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (Field Research). Lokasi Penelitian terletak di MTsN 5 Banyuwangi terletak di jalan Basuki Rahmat No. 34 Cluring Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Teknik penentuan subyek penelitian ini adalah teknik purposive sampel (sampel bertujuan) Sampel bertujuan atau purposive sample, adalah pengambilan sampel yang ditentukan berdasarkan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam skripsi ini melalui beberapa cara yaitu: pengumpulan data; kondedsasi data; penyajian data; penarikan simpulan/verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## IMPLEMENTASI METODE RESITASI INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Arti lain dari implementasi adalah menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan pengaruh atau akibat terhadap sesuatu. Hal ini sesuai dengan teori Horn dan Meter yang mengatakan bahwa implementasi adalah *“Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or, objectives set forth in prior policy”* (tindakan yang dilakukan pemerintah). Oleh karena itu, implementasi adalah tindakan yang diambil setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi adalah bagaimana kebijakan mencapai tujuan.<sup>8</sup>

Penerapan metode resitasi individu atau metode penugasan secara individual kepada siswa pada waktu tertentu agar siswa menyelesaikan tugas belajar dan hasilnya dipertanggung jawabkan kepada guru yang bersangkutan. Tugas yang diselesaikan siswa dapat diselesaikan di kelas, sekolah, laboratorium, perpustakaan, bengkel, rumah, atau tempat lainnya.

Hal ini sesuai dengan teori Sagala yang dibahas dalam buku Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter menyebut bahwa metode resitasi (pemberian tugas) adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya.<sup>9</sup> Menurut Djamarah dan Zain, metode resitasi adalah suatu cara penyajian materi dimana guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Tugas soalyang diberikan kepada siswa dapat diselesaikan di kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa atau di mana pun tersebut dapat diselesaikan.<sup>10</sup>

Pengetahuan adalah hasil dari tidak mengetahui menjadi tahu seseorang terhadap suatu pengalaman dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dalam proses pembelajaran siswa dapat menjawab pertanyaan yang telah diberikan guru. Menjawab pertanyaan adalah bentuk respon yang paling dasar, dan apabila siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut, berarti siswa sudah mencapai respon yang lebih tinggi.

<sup>7</sup> Muhammad Dawain, wawancara, Banyuwangi, 22 Agustus 2022.

<sup>8</sup> Mulyadi dan Deddy, *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*, (Bandung: Alfabeta CV, 2015), 45.

<sup>9</sup> Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkreatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 183.

<sup>10</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 85.



Hal ini sesuai dengan teori John Locke bahwa pengetahuan adalah pengalaman. Menurut Locke, kepastian pengetahuan tidak terletak pada akal yang berpikir, tetapi pada pengalaman. Di sini Locke lebih lanjut mengakui peran panca indera manusia dalam perolehan pengetahuan. Locke dalam bukunya yang berjudul *An Essay Concerning Human Understanding* menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman. Akal tidak menghasilkan pengetahuan dari dengan sendirinya. Pengalaman yang dimaksud Locke adalah pengalaman eksternal dan internal.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa pengetahuan siswa merupakan hasil ketidaktahuan seseorang menjadi tahu seseorang terhadap suatu pengalaman. Banyak cara untuk memperoleh pengetahuan, salah satunya adalah kegiatan belajar. Belajar adalah kegiatan intelektual. Melalui proses belajar, seseorang dapat memperoleh wawasan baru dan membuka wawasan berpikir.

Temuan di atas juga memaparkan bahwa bahwa ketika mengerjakan tugas dengan kelompok, wawasan dan pengetahuan yang mereka dapat akan lebih luas, karena setiap anak memiliki pendapat sendiri dalam menjawab suatu persoalan yang guru berikan, dan jawaban yang mereka miliki dimusyawarahkan dengan teman satu kelompoknya sehingga menemukan jawaban yang mereka sepakati. Namun ketika mereka mengerjakan secara individu, ketika anak itu mengerjakan sendiri dengan serius, aktif dan kreatif. Jadi, pengetahuan siswa tersebut akan meningkat.

Dalam proses pembelajaran menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah dan metode resitasi atau penugasan. Metode ceramah adalah metode yang dimana guru menerangkan atau menjelaskan materi pembelajaran secara langsung. Sedangkan metode resitasi adalah metode pemberian tugas kepada siswa. Yang membedakan dua metode tersebut adalah metode ceramah. Cara ini kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan ketrampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa. Namun kita masih mengakui bahwa metode ceramah ini tetap penting dengan tujuan, agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu. Metode resitasi merupakan tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dapat dilaksanakan di rumah, di perpustakaan, di sekolah atau di tempat lainnya. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam pelaksanaannya bukan hanya di sekolah saja tetapi di rumah, bisa saja seorang guru memberikan tugas kepada siswa-siswanya untuk mengerjakan sebuah tugas di laboratorium, perpustakaan, ruangan kelas, pekarangan sekolah dan lainnya.

Hal ini sesuai dengan teori Abuddin Nata ia mengatakan bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik.<sup>12</sup> Menurut Djamarah dan Zain, Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang diberikan siswa dapat dilakukan di kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa yang membedakan dalam proses pembelajaran yang dalam metode ceramah lebih ke menerangkan atau menjelaskan materi mata pelajaran fiqh khususnya, bila menerangkan waktunya tinggal sedikit diambil pokok-pokoknya. Dengan metode ceramah peserta didik sangat mudah bosan dalam hal pembelajaran. Sedangkan metode penugasan atau resitasi adalah pemberian tugas kepada siswa yang dimana penugasan untuk mengaktifkan cara berpikir siswa lebih aktif, kreatif, mandiri, dan

<sup>11</sup> Vitalis Tarsan, "Relevansi Epistemologi John Locke", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol 9, No. 2, (Juni 2017), 107-108.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 181.

<sup>13</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 85.



bisa menambah wawasan jadi luas mengenai materi fiqh. Dalam melaksanakan tugas harus memiliki rasa tanggungjawab dengan tugas yang telah diberikan oleh guru dan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah disepakati.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian terdahulu yakni jurnal Liandayani (2015), “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Metode Resitasi dan Metode Ceramah pada Mata Pelajaran RAB Siswa Kelas XI TGB SMK Negeri 3 Surabaya”. Dalam penelitiannya atau jurnalnya Liandayani memfokuskan penelitiannya pada perbedaan hasil belajar siswa antara metode resitasi dan metode ceramah. Hasil belajar siswa yang menggunakan metode resitasi lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah.<sup>14</sup>

Pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan mengetahui banyak. Hal ini sesuai dengan teori Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi ini pemahaman siswa meningkat, diketahui pemahaman siswa sebelum menggunakan metode resitasi atau penugasan ini nilai rata-ratanya lebih kecil dan masih banyak siswa yang belum tuntas. Setelah guru melakukan evaluasi dalam pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi individu maupun kelompok pemahaman siswa meningkat dan nilainya di atas rata-rata.

Berdasarkan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode resitasi individu daya ingat siswa itu meningkat, yang dimana dalam mengingat pembelajaran fiqh pelajaran yang memiliki banyak materi dan cenderung hafalan atau praktek. Dengan penerapan metode resitasi kelompok dalam mengerjakan bersama-sama setiap siswa bisa bertukar pemikiran dengan satu sama lain dan wawasan anak-anak cepat meningkat. Dan dengan penerapan resitasi individu lebih ke hafalan atau praktek pasti mengingat siswa pasti meningkat.

Hal ini sesuai dengan teori Menurut Bobbi Deporter dalam buku *Quantum Learning* daya ingat adalah :

- a. Pikiran yang menyimpan segala sesuatu dan hanya mengingat apa yang diperlukan dan apa yang berarti dalam kehidupan.
- b. Dengan menjalani hidup seutuhnya dapat menciptakan hubungan-hubungan memori yang baru dan meningkatkan kemampuan untuk mengingat kenyataan-kenyataan, peristiwa dan informasi baru.
- c. Dengan meningkatnya kemampuan untuk mengingat detail, mengembangkan kreatifitas, dan seseorang lebih berhasil pada pemecahan masalah.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa dalam kegiatan mengevaluasi pembelajaran, guru melakukannya melalui kegiatan tanya jawab, memberikan latihan dan tugas rumah kepada siswa. Hal ini dilakukan guru karena menurutnya melakukan evaluasi pembelajaran akan bermanfaat untuk menguji kemampuan siswa yang telah diberikan beberapa materi dalam pelaksanaan pembelajaran. Tindak lanjut dari hal ini adalah remedial dan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah atau di kelas. Kegiatan guru dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran sudah cukup baik dilaksanakan.

Hal ini sesuai dengan teori Anderson mengatakan bahwa evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang direncanakan guna mendukung tercapainya tujuan.<sup>17</sup> Seiring dengan perkembangan sains dan teknologi, Anderson, yang salah satu murid Bloom, mengubah taksonomi Bloom pada ranah kognitif dengan mengubah kata kunci, pada kategori dari benda menjadi kata kerja. Anderson tidak

<sup>14</sup> Liandayani, “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Metode Resitasi dan Metode Ceramah pada Mata Pelajaran RAB Siswa Kelas XI TGB SMK Negeri 3 Surabaya”, *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Vol 1, No 1, (2015), 102.

<sup>15</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2009), 50.

<sup>16</sup> Bobbi Deporter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2005), 139.

<sup>17</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Edisi Kelima, 1.



mengubah jumlah dalam kategori kognitif melainkan hanya memasukan kategori baru yaitu *creatting* yang sebelumnya tidak ada, sehingga taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dalam Rusman adalah sebagai berikut:<sup>18</sup> Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi, Berkreasi atau menciptakan

Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pengajaran, karena perubahan tersebut diakibatkan karena siswa mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar, pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif.

### **Implementasi Metode Resitasi Individu Dalam Meningkatkan Sikap**

Sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau tanggapan yang timbul dari seorang individu terhadap suatu objek dengan cara tertentu yang mengarah pada perilaku individu terhadap objek tersebut. Hal ini sesuai dengan teori M. Alisuf Sabri ia mengatakan bahwa sikap atau attitude sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Meskipun objeknya sama, tidak semua individu memiliki sikap yang sama, yang dapat dipengaruhi secara berbeda oleh keadaan, pengalaman, informasi dan kebutuhan individu. Sikap seseorang terhadap suatu objek membentuk perilaku individu terhadap objek tersebut.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil temuan di MTsN 5 Banyuwangi sikap siswa dapat dilihat ketika siswa mulai belajar, seorang anak siap menerima pembelajaran, dan seorang anak mengetahui tujuan belajarnya, sikap siswa tentu bervariasi, ada yang sangat menyukai sampai tidak menyukai, tergantung pada latar belakang sosial budaya dan pengalaman siswa itu sendiri. Tanggung jawab dalam belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterima secara tuntas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibatnya. Individu yang bertanggung jawab adalah individu yang dapat memenuhi tugas dan kebutuhan dirinya sendiri, serta dapat memenuhi tugas tanggung jawab terhadap lingkungannya sekitarnya dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan bahwa dengan implementasi resitasi individu ada peningkatan rasa tanggung jawab pada siswa. Yang dimana siswa mampu mengerjakan tugas yang sudah guru berikan. Rasa tanggung jawab dalam penugasan tidak hanya bersifat individu tetapi juga bersifat kelompok. Dalam pelaksanaan tugas cukup dikerjakan tetapi dapat dipertanggung jawabkan kepada guru. Oleh karena itu, tanggung jawab belajar sangat penting dimiliki oleh siswa di sekolah karena dengan adanya rasa tanggung jawab akan memunculkan motivasi dan minat untuk belajar dan mengikuti setiap aktivitas yang ada di sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Rustam dan Kamaruzzaman ia mengatakan bahwa Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban, tanggung jawab juga merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kedamaian, ketentraman, dan kedisiplinan terhadap tindakan dan perbuatan.<sup>20</sup>

Fase mempertanggung jawabkan tugas meliputi sebagai berikut: a) Laporan siswa baik lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakannya b) Ada tanya jawab diskusi kelas c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya. Dalam

<sup>18</sup> Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 133

<sup>19</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedomana Ilmu raya, 2010), 38

<sup>20</sup> Rustam dan Kamaruzzaman, "Meningkatkan Tanggung Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Proyeksi", *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 2, (Mei 2016), 2.



fase ini, anak didik bertanggung jawabkan hasil belajarnya baik berbentuk laporan atau tertulis.<sup>21</sup>

Meningkatnya hasil belajar siswa tergantung pada siswanya sendiri berdasarkan hasil temuan bahwa dengan metode resitasi, sikap siswa dapat meningkat. Karena dalam metode resitasi atau penugasan ini siswa dilatih untuk mandiri, karena dalam metode ini siswa diajarkan untuk tidak bergantung pada orang lain. Hal itu terlihat ketika guru membandingkan anak yang mengerjakan tugas dengan anak yang tidak mengerjakan tugas. Ketika anak benar-benar mengerjakan tugas, apa yang dibahas oleh guru pasti anak itu akan faham dan tertarik untuk mendengarkannya. Berbeda dengan siswa yang tidak mengerjakan tugas, mereka tidak mengerti materi apa yang dibahasnya, walaupun mendengarkan, pasti mereka kurang fokus. Siswa juga ketika diterangkan kurang memerhatikan atau ngobrol sendiri.

### Implementasi Metode Resitasi Individu Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Siswa

Keterampilan motorik siswa di MTsN 5 Banyuwangi yaitu terlihat saat praktik sholat dan hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an. Ketika guru menyuruh anak untuk praktik sholat dan hafalan, ada anak yang sudah lancar dan benar. Namun ada juga anak yang belum lancar tetapi melakukannya sudah benar. Ada yang masih salah praktik sholat dan hafalan. Kemampuan siswa untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Misalnya, setelah siswa melaksanakan syarat sah sholat, maka siswa menyiapkan dirinya untuk memulai sholat. Dalam hal ini tentu siswa sudah berwudlu, mengenakan pakaian yang bersih, berada ditempat yang suci (Masjid), menghadap kiblat dan dalam posisi yang sudah siap untuk melakukan rangkaian kegiatan sholat.

Hal ini sesuai dengan teori Hurlock ia mengatakan bahwa metode imitasi (peniruan) merupakan salah satu metode belajar. Metode imitasi terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru cara melafalkan sesuatu. Masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan, saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain.<sup>22</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap anak pasti memiliki keterampilan motorik yang berbeda-beda tergantung usaha mereka dalam belajar. Tetapi ada yang sebenarnya mereka hafal, lancar dan melakukan dengan baik dan benar.

Sebagian besar keterampilan psikomotor telah dipelajari dan dikuasai dengan sangat baik dan boleh dikatakan dapat dilaksanakan secara otomatis, sehingga orang itu hampir tidak menyadari bahwa keterampilan-keterampilan itu pernah dipelajari sebelumnya.<sup>23</sup> Paparan hasil temuan menjelaskan pada kenyataannya, keterampilan motorik setiap individu tidaklah sama, hal tersebut terjadi karena faktor-faktor tertentu. Mereka bisa menjadi lupa atau kurang yakin dengan yang dilakukannya. Menurut siswa faktor kelelahan dan kebosanan menjadikan mereka kurang antusias mengikuti kegiatan. Kelelahan ada dua macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani ditunjukkan dengan kelemahan tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (istirahat). Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu menjadi hilang.<sup>24</sup> Jadi, seorang guru sebaiknya memperhitungkan kondisi siswa yang demikian.

Dengan meningkatkan keterampilan motorik anak, hasil belajar anak akan meningkat. Namun keterampilan motorik akan meningkat jika anak tersebut benar-benar sungguh-sungguh dalam belajar. Yang mempengaruhi belajar salah satunya adalah kesiapan. Kesiapan

<sup>21</sup> Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 86.

<sup>22</sup> Astri Delia Razi., dkk, "Children Imatation On Daily Languages Family Counseling Perspective", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volume 1 No 2, (Juli-Desember 2018), 140.

<sup>23</sup> Adisewojo, dkk, *Penilaian Keberhasila Belajar*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1986), 144.

<sup>24</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 136.



adalah kesediaan untuk menjawab dan menanggapi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa itu sendiri. Persiapan harus menjadi bagian dari proses pembelajaran karena ketika siswa belajar lebih baik, maka hasil belajar mereka lebih baik.

Selain kesiapan, yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar adalah intelegensi. Tingkat intelegensi siswa sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa, maka semakin besar peluangnya meraih sukses, demikian pula sebaliknya.<sup>25</sup> Hasil temuan dipaparkan bahwa menggunakan metode resitasi individu dapat meningkatkan hasil belajar melalui keterampilan motorik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai psikomotorik siswa. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik, keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi obyek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah jenis psikomotorik adalah persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreatifitas.

Dengan kemampuan untuk menyesuaikan atau menerapkan suatu rangkaian gerakan – gerakan sebagaimana yang telah di ajarkan oleh guru. Kemampuan gerakan penyesuaian ini dinyatakan dalam menggerakkan tubuh dan juga siswa bisa mengikutinya di iringi dengan bacaan. Bacaan sholat sebagaimana yang telah dihafalnya ketika orang melakukan gerakan sholat. Sehingga anak melafalkan bacaan – bacaan sholat seiring dengan gerakan – gerakan sholat sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh guru.

Kemudian juga dengan kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, karena sebelumnya sudah di latih berulang – ulang sehingga anak hafal dengan lancar baik bacaan maupun gerakan – gerakan Sholat. Kemampuan gerakan terbiasa sholat dinyatakan dalam kelancaran siswa dalam menggerakkan anggota – anggota tubuh sesuai dengan prosedur yang tepat, seperti menggerakkan tangan ketika Takbir, bacaan yang benar setelah takbir. Dalam gerakan terbiasa ini siswa juga lancar melakukan gerakan dan bacaan yang sesuai secara terkoordinir tanpa perlu berfikir gerakan apa yang akan di lakukan setelah ruku, sujud dan sebagainya. Intinya siswa sudah mahir melakukan gerakan dan juga bacaan sholat secara otomatis. Meningkatkan keterampilan motorik siswa juga melatih siswa mempunyai tanggungjawab dalam hal penerapan metode resitasi individu yang mana tanggung jawab dari belajarnya, mengerjakan tugasnya dan hasilnya.

Hal ini sesuai dengan teori dave dalam Suyono dan Hariyono ia mengatakan bahwa peniruan yaitu berperilaku menjiplak, mengamati, dan menirukan. Kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna ataupun hakikatnya dari keterampilan itu. Sedangkan naturalisasi yaitu secara otomatis, dibawah sadar menguasai aktivitas dan keterampilan terkait pada level yang strategis.<sup>26</sup>

## KESIMPULAN

Metode resitasi individu dapat meningkatkan pengetahuan siswa pada mata pelajaran fiqh di MTsN 5 Banyuwangi. Pengetahuan yang dimaksud yang berupa memahami, mengevaluasi, membedakan, mengingat, dan mengaplikasikan. Metode resitasi individu dapat meningkatkan sikap siswa pada mata pelajaran fiqh di MTsN 5 Banyuwangi. Sikap yang dimaksud adalah tanggungjawab dan mandiri. Metode resitasi individu dapat meningkatkan keterampilan motorik siswa pada mata pelajaran Fiqh di MTsN 5 Banyuwangi. Keterampilan yang dimaksud adalah peniruan, penekanan, dan naturalisasi.

<sup>25</sup> Ngalim, *Psikolog Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 52.

<sup>26</sup> Suyono dan Hariyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 173.



## Daftar Pustaka

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Adisewojo, dkk, *Penilaian Keberhasila Belajar*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1986).
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2009), 50.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Edisi Kelima.
- Bobbi Deporter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2005).
- Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkreatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 183.
- M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedomana Ilmu raya, 2010).
- Mulyadi dan Deddy, *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*, (Bandung: Alfabeta CV, 2015).
- Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan, Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019).
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002).
- Sudjana Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru algesindo, 1995).
- Suyono dan Hariyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012).
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Astri Delia Razi., dkk, "Children Imatation On Daily Languages Family Counseling Perspective", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volume 1 No 2, (Juli-Desember 2018).
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 86
- Liandayani, "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Metode Resitasi dan Metode Ceramah pada Mata Pelajaran RAB Siswa Kelas XI TGB SMK Negeri 3 Surabaya", *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Vol 1, No 1, (2015).
- Ngalim, *Psikolog Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) Dedi Yusuf Aditya, "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa", *Jurnal SAP*, vol. 1, no. 2 (Desember 2016).
- Rustam dan Kamaruzzaman, "Meningkatkan Tanggung Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Proyeksi", *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 2, (Mei 2016).



Vitalis Tarsan, “Relevansi Epistemologi John Locke”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*,  
Vol 9, No. 2, (Juni 2017).

Muchamad Anwariana, wawancara, 25 Januari 2022 di MtsN 5 Banyuwangi.

Muhammad Dawain, wawancara, Banyuwangi, 22 Agustus 2022.

